

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada nilai-nilai ketasawufan para pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, yang meliputi : perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri dan implementasi nilai-nilai ketasawufan para Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelahiran Shalawat Wahidiyah didahului oleh kegelisahan dari K. Abdul Madjid Ma'roef terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari Tuhannya meski mengaku seorang muslim. Kegelisahan ini menyebabkan beliau melakukan riyadlah memohon petunjuk dari Allah untuk menyelamatkan masyarakat dari kerusakan aqidah. Tahun 1959 dalam keadaan terjaga bukan mimpi beliau mendapat alamat ghaib yaitu kehadiran Rasulullah yang memerintahkan agar memperbaiki kondisi masyarakat pada waktu itu yang mengalami kemerosotan aqidah dan moral , dan pembauran anggota-anggota PKI yang anti Tuhan. Alamat ghaib ini terjadi hingga tiga kali pada Tahun 1963, untuk memenuhi hal tersebut beliau meningkatkan riyadlah dengan mengamalkan beberapa shalawat. Dari riyadlah-riyadlah tersebut, maka lahirlah rangkaian shalawat yang selanjutnya disebut dengan Shalawat Wahidiyah.

Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo mengalami perkembangan pada masa Pengasuh ke-3 yakni K. Abdul Latif Madjid RA. Pada masa beliau, Pesantren Kedunglo mengembangkan sistem managerial secara modern. Dengan komando tunggal dari Pengasuhnya, perkembangan Pesantren Kedunglo dan penyiaran Shalawat Wahidiyah menjadi sangat fenomenal. Baik dari luasnya bidang perjuangan, luas jangkauan wilayah maupun perkembangan jumlah santri. Hal ini terbukti di bidang pendidikan terbentuk pendidikan formal Play Group sampai dengan Perguruan Tinggi, di bidang ekonomi terbentuk koperasi-koperasi Wahidiyah, dan luasnya bidang perjuangan mulai dalam negeri sampai ke luar negeri. Dengan demikian Shalawat Wahidiyah, tidak hanya memperhatikan masalah keruhaniahan saja, meski masalah ruhani menjadi prioritas utama. Akan tetapi bidang-bidang *dhahiriyah* seperti pendidikan, ekonomi, manajemen tetap menjadi perhatian mengingat bidang ini dapat mendukung terhadap masalah keruhaniahan.

2. Implementasi nilai-nilai ketasawufan para pengamal Shalawat Wahidiyah sangat baik. Diantaranya nilai pertaubatan bagi pengamal dapat dilihat dari kesungguhan pengamal Shalawat Wahidiyah dalam bermujahadah, nilai kezuhudan bagi pengamal dapat dilihat dari balasan yang diinginkan pada saat mengabdikan di Pondok Pesantren Kedunglo, nilai wara' bagi pengamal dapat dilihat dari selalu menghindari hal-hal yang syubhat, nilai sabar bagi pengamal dapat dilihat dari kesabaran pengamal apabila tertimpa musibah, nilai taslim bagi pengamal dapat dilihat dari ketasliman pengamal dalam menghadapi hidup, nilai ikhlas dapat dilihat dari motivasi pengamal dalam bermujahadah,

nilai tawakkal bagi pengamal dapat dilihat dari pengamala yang berserah diri kepada Allah, nilai syukur dapat dilihat dari setelah mendapatkan nikmat dari Allah swt, nilai ridha bagi pengamal dapat dilihat dari kerelaan hati pengamal pada saat menerima cobaan, dan nilai mahabbah bagi pengamal dapat dilihat dari kekhusu'an dalam beribadah kepada Allah,

Shalawat Wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahiriah dan batiniah yang meliputi segenap aspek kehidupan dalam hubungan manusia terhadap Allah dan Rasulullah, dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial. Dalam Wahidiyah terumuskan panca ajaran pokok, yaitu *lillah billah, lil rasul bil rasul, lil ghauts bil ghauts, yukti kulla dzi haqqin haqqah*, dan *Taqdimul ahamm fal-ahamm tsummal anfa' fal anfa'*.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara nilai-nilai ketasawufan Shalawat Wahidiyah dan Panca Ajaran Wahidiyah memiliki hubungan yang erat, karena di dalam Shalawat Wahidiyah terkandung substansi dari nilai-nilai tasawuf dan juga terkandung Panca Ajaran Wahidiyah. Sehingga jika seseorang mengamalkan Shalawat Wahidiyah berarti telah mengamalkan pokok ajaran Wahidiyah dan juga mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Dan lebih jelasnya bahwa Wahidiyah adalah bagian dari tasawuf, dan nilai-nilai tasawuf itu buah dari pengamalan tasawuf. Dan Shalawat Wahidiyah adalah alat atau amalan-amalan batin untuk mendapatkan nilai-nilai tasawuf.

B. Saran dan Kritik

Adapun saran dan kritik dari penulis sebagai berikut :

1. Perlu adanya pemahaman yang kompleks dan terbuka bagi umat Islam tentang tasawuf Shalawat Wahidiyah dalam menyikapi perbedaan.
2. Dengan mengetahui nilai-nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah dapat membuka wacana cakrawala keilmuan berikutnya.
3. Mengacu pada keterbatasan studi di atas, diperlukan adanya studi lebih mendalam dengan konstruksi yang utuh terhadap aliran tasawuf Shalawat Wahidiyah baik secara ideologis, kelembagaan, peran dan fungsi ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sosial masyarakat.